

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dilandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi tertentu. Sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data kuantitatif/statistik, hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2011:13). Sedangkan penelitian deskriptif adalah metode analisa data dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2011:23).

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:58).

3.2.1 Variabel Independen

Variabel ini disebut dengan variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel terikat (variabel dependen) (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

3.2.1.1 Good Corporate Governance

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) (2004) dan FCGI (*Forum for Corporate Governance Indonesia*) (2001) mendefinisikan bahwa *Good Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara pemegang saham, kreditur, pengurus, pemerintah dan karyawan serta pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Hendrik, 2016:14). *Good Corporate Governance* memberikan kepastian bahwa pihak manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi.

Dalam penelitian ini pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan komponen komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial (Suaidah & Utomo, 2018).

1. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah badan yang terdapat dalam perusahaan dengan anggota komisaris independen dan berasal dari luar perusahaan serta memiliki peran untuk menilai perusahaan secara luas dan menyeluruh (Suaidah & Utomo, 2018). Dalam perusahaan dewan komisaris independen berpengaruh dalam fungsi monitoring terhadap kebijakan direksi, maka dari itu dewan komisaris seharusnya mampu mengawasi kinerja direksi dan disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham (Abdillah et al., 2014). Proporsi komisaris

independen dapat dihitung dengan membagi anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

2. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dipilih oleh dewan komisaris dan bertugas sebagai pengawas laporan keuangan dan melaksanakan audit eksternal, mengawasi independensi pengelolaan perusahaan, melakukan pengawasan independen terhadap kualitas pelaporan keuangan (Abdillah et al., 2014). Komite audit dinilai efektif apabila komite ini mampu mengarahkan kinerja perusahaan berjalan kearah yang lebih baik. Komite audit dapat dihitung dari jumlah komite audit yang dimiliki (Suaidah & Utomo, 2018).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak perusahaan beserta afiasinya (Suaidah & Utomo, 2018). Dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajerial maka akan dapat meminimalisir masalah keagenan yang timbul dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung melalui presentase jumlah

saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibagi dengan total modal perusahaan yang beredar.

$$3.2.1 \text{ Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}}$$

kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapasitas pasar perusahaan (F. Sari, 2011). Perusahaan besar akan cenderung memakai dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan menggunakan proksi logaritma natural dari total asset.

$$3.2.1.3 \text{ Leverage Rasio} = \text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

paran mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Aisyah et al., 2017). Rasio hutang mengukur prosentase total asset perusahaan yang dibelanjai dengan hutang (Harjito et al., 2014:59). Semakin tinggi rasio *leverage* maka menunjukkan semakin tingginya risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan (Agustia, 2013).

Foster, 1986:85 (dalam Agustia, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dan *return* terhadap perusahaan, yang artinya tingkat hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang mungkin diperoleh investor (Harjito et al., 2014). Mengukur leverage dapat dilakukan dengan membagi total hutang dengan total aset :

3.2.2 Variabel Leverage = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ **Variabel** terikat adalah

variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011).

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu manajemen laba. Fischer dan Rosenzweig (1994) mengartikan manajemen laba merupakan tindakan manajer yang meningkatkan atau menurunkan laba dengan sengaja, yang kemudian dilaporkan tanpa menghasilkan peningkatan maupun penurunan yang berkaitan dengan profitabilitas jangka panjang (Hendrik, 2016).

Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. Pengukuran ini mengukur tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer untuk menguntungkan dirinya sendiri. Model yang digunakan yaitu model *Model Jones (Jones Modifikasi)*. Menurut (Suyono, 2017), ada beberapa tahapan model perhitungan manajemen laba antara lain sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accrual (TAC)* dengan mengurangkan laba bersih tahun t dengan arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, *Total Accrual (TA)* diestimasi dengan *Ordinary Last Square* dengan rumus dibawah ini

2. $TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon$ *uals*

(NDA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

3. $NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it} / A_{it-1} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$ *ba*

dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NDA_{it} = *Nondiscretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 TA_{it} = *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
 NI_{it} = *Laba bersih* perusahaan i dalam periode tahun t
 CFO_{it} = *Arus kas kegiatan operasi* perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = *Total Assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1
 ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
 PPE_{it} = Aset tetap perusahaan I pada periode t
 ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurang dengan pendapatan perusahaan i tahun t-1
 ε = *error*

Tabel 3.1

Ringkasan Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel	Definisi Operasi	Indikator Pengukuran	Skala
Komisaris Independen (X_1)	Komisaris Independen adalah badan dalam perusahaan yang beranggotakan komisaris independen dan berasal dari luar perusahaan serta memiliki peran untuk menilai perusahaan secara luas dan menyeluruh.	$\frac{\text{Komisaris independen} = \text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$	Rasio
Komite Audit (X_2)	Komite audit merupakan komite yang dipilih oleh dewan komisaris dan bertugas sebagai pengawas system pengadilan akuntansi perusahaan.	$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota komite audit}$	Nominal

Kepemilikan Manajerial (X ₃)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak perusahaan beserta afiliasinya.	$\frac{\text{Kepemilikan Manajerial} = \text{Jumlah saham dimiliki manajemen}}{\text{Total saham beredar}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₄)	Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Skala besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, penjualan bersih dan kapasitas pasar perusahaan.	Ukuran perusahaan = Ln Total Aset	Rasio
<i>Leverage</i> (X ₅)	Rasio <i>leverage</i> adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan tindakan manajer yang meningkatkan atau menurunkan	$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio

laba dengan sengaja yang kemudian dilaporkan tanpa menghasilkan peningkatan maupun penurunan yang berkaitan dengan profitabilitas jangka panjang	
--	--

Sumber : Dirangkum dari berbagai sumber

3.3 Penentuan Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:115). Dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

Tabel 3.2

Daftar Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk
4	BTEK	Bumi Tekokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CINT	Chitose Internasional Tbk
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
10	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk
12	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
13	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
14	GGRM	Gudang Garam Tbk
15	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
16	HMSP	H.M Sampoerna Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
18	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
21	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk
24	KAEF	Kimia Farma Tbk Tbk
25	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
26	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
27	KINO	Kino Indonesia Tbk
28	KLBF	Kalbe Farma Tbk
29	KPAS	Cottoindo Makmur Industri Tbk
30	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
31	MBTO	Martina Berto Tbk
32	MERK	Merck Tbk
33	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
34	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
35	MRAT	Mustika Ratu Tbk
36	MYOR	Mayora Indah Tbk
37	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
38	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
39	PEHA	Phapros Tbk
40	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
41	PYFA	Pyridam Farma Tbk
42	RMBA	Bentoel Internasional Investam Tbk
43	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
44	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
45	SIDO	Industri Jamu dan Farmassi Sido Muncul Tbk
46	SKBM	Sekar Bumi Tbk
47	SKLT	Sekar Laut Tbk
48	STTP	Siantar Top Tbk
49	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
50	TCID	Mandom Indonesia Tbk
51	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
52	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra Tbk
53	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
54	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
55	WOOD	Integra Indocabinet Tbk

Sumber : Data diolah 2020

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2011:116), sampel merupakan sebagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki populasi. Sampel digunakan karena peneliti tidak mungkin mampu mempelajari semua yang ada dalam populasi karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu. Kesimpulan dari mempelajari sampel dapat diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah memenuhi kriteria. Kriteria pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan suatu pertimbangan/kriteria tertentu (Sugiyono, 2011:122). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa kriteria, antara lain :

1. Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Perusahaan barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara terus-menerus selama periode pengamatan.
3. Perusahaan barang konsumsi yang memiliki data variabel *good corporate governance* dengan proksi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage.

Tabel 3.3
Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.	55
2	Perusahaan barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara terus-menerus selama periode pengamatan.	(20)
3	Perusahaan barang konsumsi yang tidak memiliki data variabel <i>good corporate governance</i> dengan proksi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan leverage.	(24)
Jumlah Perusahaan		11
Jumlah Sampel = 11 x 3 tahun		33

Dari seleksi di atas terpilih 11 sampel perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara lain sebagai berikut :

Tabel 3.4
Daftar Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CINT	Chitose Internasional Tbk
2	GGRM	Gudang Garam Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	KINO	Kino Indonesia Tbk
5	MYOR	Mayora Indah Tbk
6	SKLT	Sekar Laut Tbk
7	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
8	TCID	Mandom Indonesia Tbk
9	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
10	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk
11	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Berdasarkan sampel terpilih 11 perusahaan x 3 tahun = 33 sampel

Sumber : Data diolah 2020

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumsi periode tahun 2017-2018.

Data kuantitatif merupakan data yang bisa diinput dalam skala pengukuran statistik. Fakta dan fenomena dinyatakan dalam numerik, bukan dinyatakan dalam bahasa yang alami. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka atau data kuantitatif yang diungkapkan Sugiyono, 2012 (dalam F. Sari, 2011).

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui media perantara secara tidak langsung, diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah ada dan data telah tersedia serta dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dapat berupa dokumentasi perusahaan, diperoleh dengan cara dokumentasi baik data-data yang dipublikasikan maupun data-data yang tidak dipublikasikan (Bahri, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang didapat melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara dokumentasi dan pencarian. Metode dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan

cara mempelajari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang kemudian dilakukan penghitungan dan pencatatan. Sedangkan metode pencarian merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencari informasi melalui buku, jurnal maupun data yang diperoleh melalui website resmi di internet.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atau yang disebut juga dengan statistika deduktif mempelajari tentang tata cara menyusun dan menyajikan data yang dikumpulkan dalam suatu riset. Hal ini bertujuan agar dapat menggambarkan serta mendeskripsikan kumpulan dari data-data pengamatan agar lebih mudah dibaca, dipahami, dan dapat digunakan sebagai informasi (Bahri, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Bahri, 2018) model regresi berfungsi sebagai alat peramalan. Model yang baik merupakan model dengan tingkat kesalahan dalam peramalan yang minim. Dalam analisis regresi, ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar hasil dari persamaan regresi akan valid apabila digunakan untuk meramalkan masalah. Model regresi berganda dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik apabila memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Kriteria dalam BLUE bisa tercapai apabila memenuhi syarat asumsi klasik. Dalam pengujian asumsi klasik dilakukan secara bersama-sama dengan dengan uji regresi

berganda. Terdapat empat uji dalam asumsi klasik yang harus dilakukan

dalam pengujian regresi linear berganda, antara lain:

1. Uji Normalitas
2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Autokorelasi
4. Uji Heteroskedastisitas

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Bahri, 2018), uji normalitas berfungsi untuk menguji data yang akan dianalisis, apakah penyebaran masing-masing variabel berada dibawah kurva normal atau tidak dalam pengujiannya, pendekatan yang digunakan dalam menguji normalitas data yakni metode *uji one-sample* dan metode grafik. Metode *uji one-sample Kolmogorov-Smirnov* ini digunakan untuk mengetahui distribusi data. Apakah terdistribusi normal, *uniform*, *poisson* atau *exponential*. Residual dianggap normal apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($\text{sig} \geq 0,05$). Sedangkan metode grafik berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Metode grafik dapat dilakukan dengan melihat sebaran data *P-P Plot of regression standardized residual*. Dalam uji ini residual dianggap normal apabila titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolieritas berfungsi untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Kemungkinan terjadi korelasi antar variabel yang cukup tinggi apabila jumlah variabel independennya lebih dari satu variabel (Bahri, 2018). Dalam model regresi sebaiknya tidak terjadi korelasi yang

mendekati sempurna atau sempurna dalam variabel independennya. Ada atau tidaknya multikolieritas dapat dilihat dengan cara sebagai melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mengalami gejala multikolieritas dengan hasil perhitungan nilai $VIF < 10$, maka model regresi tidak terjadi multikolieritas atau data baik-baik saja.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan periode sebelumnya ($t-1$) Ghazali, 2106 (dalam F. Sari, 2011). Model regresi disusun menurut tempat dan waktu. Model regresi dapat dikatakan baik apabila model tersebut terbebas dari autokorelasi (Bahri, 2018). Menurut (Bahri, 2018) uji autokorelasi dapat diuji menggunakan uji Durbin Watson (D-W) dengan keputusan sebagai berikut :

Tabel 3.5

Interpretasi Uji D-W

Nilai D-W	Interpretasi
$(4-DU) < DW < (4-DU)$	Tidak dapat disimpulkan
$du < DW < (4-DU)$	Tidak ada autokorelasi
$dl < DW < du$	Tidak dapat disimpulkan
$DW < df$	Ada autokorelasi (positif)

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varian residual tidak sama dalam setiap pengamatan yang ada pada model regresi. Model adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Bahri, 2018).

Metode grafik (*scatter plot*) merupakan salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji heteroskedastisitas terdapat beberapa kriteria dalam pengambilan keputusan, antara lain :

1. Apabila terdapat pola tertentu, misalnya titik-titik yang membentuk pola bergelombang, menyempit, melebar maka terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas.
2. Apabila titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi indikasi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Bahri, 2018), analisis regresi linear berganda menghubungkan antar dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antara dua atau lebih variabel.

Untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 21. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Manajemen laba
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
X_1	= Komisaris independen

X ₂	= Komite audit
X ₃	= Kepemilikan manajerial
X ₄	= Ukuran perusahaan
X ₅	= <i>Leverage</i>
e	= <i>Error</i>

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Koefisiensi Determinasi (R²)

Menurut (Bahri, 2018:192), koefisiensi determinasi (R²) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap dependen. Apabila variabel independen lebih dari satu, maka nilai koefisiensi determinasi dapat diukur oleh nilai *Adjusted R-Square*. Nilai koefisiensi determinasi adalah nol atau satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independendalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai R² yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan variasi variabel dependen. Nilai angka tersebut aka diubah dalam bentuk persen yang berarti prosentase kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Statistik t

Menurut (Bahri, 2018:194), uji t berguna untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan niai statistic t dan t_{tabel}. Hasil perhitungan nilai t disebut t_{hitung}

yang kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dalam pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika signifikansi $> 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka, H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.

2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial.